



## Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Remaja

Jimjing<sup>1\*</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Korespondensi: [jimjing234@gmail.com](mailto:jimjing234@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada remaja di Desa Tampara, Kabupaten Wakatobi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa motivasi belajar agama di kalangan remaja masih rendah, yang ditunjukkan dengan kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan lemahnya minat terhadap pelajaran agama di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, remaja, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar agama di kalangan remaja. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pendekatan persuasif, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menarik dan sesuai dengan minat remaja. Tokoh masyarakat juga menjadi jembatan antara nilai adat dan ajaran Islam, yang secara tidak langsung membentuk karakter religius remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan motivasi belajar agama memerlukan kolaborasi antara tokoh masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan. Sinergi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya semangat keagamaan di kalangan remaja. Peneliti menyarankan agar tokoh masyarakat terus memperkuat perannya melalui pendekatan yang relevan dan keluarga lebih aktif dalam mendampingi anak-anak dalam pendidikan agama.

**Kata Kunci:** Tokoh Masyarakat; Remaja; Motivasi Belajar; Pendidikan Agama Islam; Desa Tampara.

### ABSTRACT

This study aims to determine the role of community leaders in increasing motivation to learn Islamic Religious Education (PAI) among adolescents in Tampara Village, Wakatobi Regency. The background of this study is based on the fact that motivation to learn religion among adolescents is still low, as indicated by a lack of participation in religious activities and weak interest in religious lessons in schools. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Informants in this study consisted of traditional leaders, religious leaders, adolescents, and the local community. The results show that community leaders have an important role in increasing motivation to learn religion among adolescents. This role is realized through role models, persuasive approaches, and the implementation of religious activities that are interesting and appropriate to adolescents' interests. Community leaders also serve as a bridge between traditional values and Islamic teachings, which indirectly shape adolescents' religious character. The conclusion of this study is that increasing motivation to learn religion requires collaboration between community leaders, families, and educational institutions. This synergy creates a conducive environment for the growth of religious enthusiasm among adolescents. The researcher recommends that community

*leaders continue to strengthen their role through relevant approaches and families be more active in accompanying children in religious education.*

**Keywords:** *Community Leaders; Youth; Learning Motivation; Islamic Religious Education; Tampara Village.*

## 1. PENDAHULUAN

Era keterbukaan teknologi dan derasnya arus perubahan, nilai-nilai pendidikan Islam mengalami penurunan yang semakin terasa, terutama akibat minimnya pengamalan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat. Persaingan hidup penting dalam mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam di tengah kehidupan bermasyarakat yang semakin ketat serta kompleksitas kehidupan yang beragam menambah tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, kontribusi tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk memperbaiki kembali nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat. Agama adalah wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.<sup>1</sup>

Peran utama agama adalah memberikan dorongan, membimbing manusia dalam mengenal dan menghayati hal-hal yang bersifat sakral. Melalui pengalaman beragama, yaitu penghayatan terhadap Tuhan, manusia memperoleh kemampuan, kesadaran, dan kepekaan untuk mengenali dan memahami keberadaan Sang Ilahi. Dengan demikian, agama berfungsi secara konstruktif, regulatif, dan formatif dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini terutama terlihat dalam komunitas di

mana nilai-nilai dan norma-norma diakui dan dihormati keberadaannya. Oleh sebab itu, upaya membangun, membina, mengembangkan, dan melestarikan agama menjadi agenda penting. Ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran transformatif sekaligus menjadi pendorong dalam proses sosial, budaya, ekonomi, dan politik di masa depan. (Iswanti & Noormawanti, 2019) Setiap nilai luhur perlu segera diikuti dengan pembentukan sistem yang berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan nilai tersebut, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Nilai-nilai yang tidak didukung oleh sistem yang rasional berisiko kehilangan maknanya, menjadi tidak dihargai, dan hanya dianggap sebagai cerita indah yang sekadar menyenangkan untuk didengar. Agar wahyu dapat berfungsi dan dirasakan sebagaimana mestinya, manusia perlu memahami secara mendalam substansi nilai yang terkandung didalamnya.

Agama Islam, terdapat dua unsur utama yang saling mendukung dan melengkapi. Unsur pertama adalah Al-Qur'an, dan unsur kedua adalah Hadis yang berakar dari kehidupan dan aktivitas Rasulullah SAW, atau yang dikenal sebagai As-Sunnah. As-Sunnah mencakup sikap, tindakan, pernyataan, serta nilai-nilai kehidupan Rasulullah SAW.<sup>2</sup> Dari

<sup>1</sup> Aris Yulia and Saiful Anam, "Penguatan Kapasitas Hukum Masyarakat Dalam Menghadapi Transformasi Sertifikat Tanah Elektronik Di Kabupaten Sumedang : Edukasi Dan Pendampingan" 5, no. 1 (2025): 19–28.

<sup>2</sup> Kalimatus Sadiyah, Riza Yonisa Kurniawan, and Mochamad Sohibul Anhar, "Upaya

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan M-Learning Berbasis Android Dengan Pembelajaran Kontekstual," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023, <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:265274173>.

kedua unsur inilah terbentuk syariah yang menjadi pedoman bagi setiap Muslim. Kedua unsur tersebut memberikan spirit dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, sejak lahir hingga meninggal dunia. (Mufida, 2016) Dengan demikian dapat kita pahami bahwa agama yang di wahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah SAW, adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia sendiri. Dimana setiap agama memiliki syariah (ajaran) yang harus di jalankan oleh setiap pemeluknya, yang di dalamnya itu memiliki pedoman tersendiri tentang tatanan bagaimana menjalankan pengabdian dari masing-masing agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk agama Islam sendiri Allah menurunkan Al-qur'an yang di wahyukan kepada Rasulullah SAW. Merupakan petunjuk kepada manusia tentang kehidupan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah menciptakan manusia kemuka bumi tanpa membawa apa-apa, baik materi maupun non materi. Kesemuanya itu di peroleh setelah berada di dunia. Karena itu semua makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Qur'an surah Al-Asr ayat 1-3. yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

*"Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."*

( Q. S. Al-Asr. 1-3). (Qur'an Kemenag, 2019)

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh besar karena tanggung jawabnya dalam memajukan desa. Mereka berperan penting sebagai pengendali sosial di dalam komunitas, tidak hanya bertugas menjaga dan menegakkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku, tetapi juga membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul. Dalam hal ini, peran tokoh masyarakat sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter, memberikan bimbingan, motivasi, evaluasi, dan pengarahan kepada para remaja. Tujuannya adalah agar para remaja dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, serta meraih kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Peran tokoh masyarakat di desa Tampara yang dijalankan secara aktif oleh orang dewasa dalam membina generasi muda secara tidak langsung mendukung berbagai teori yang diajarkan dalam pendidikan formal. Hal ini diwujudkan melalui penyelenggaraan pengajaran-pengajaran untuk remaja, yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang dinamis dan memiliki mental religius. Masa remaja merupakan periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana para remaja membutuhkan arahan dan bimbingan untuk memahami diri mereka, yang seringkali dipenuhi dengan sikap egois dan rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu yang tinggi ini membuat remaja tidak hanya memerlukan pembinaan rohani yang berisi ajaran agama yang perlu diamalkan, tetapi juga kesempatan untuk mempelajari dan menganalisis

Islam sebagai pedoman hidup mereka melalui kegiatan pengajian.<sup>3</sup>

Islam, sebagai panduan hidup yang komprehensif bagi umat manusia, mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain berfungsi sebagai petunjuk hidup, Islam juga dianggap oleh para pengikutnya sebagai ajaran yang harus disebarluaskan dan memberikan pemahaman tentang berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu cara untuk mentransfer nilai-nilai agama ini adalah melalui Majelis Taklim, yang memiliki peran untuk menyampaikan pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak tersebut. Remaja sebagai individu yang tengah mencari identitas diri, tidak dapat hanya menunggu atau berpangku tangan. Mereka perlu mengembangkan seluruh potensi diri dengan membiasakan perilaku yang terpuji, bertanggung jawab, kreatif, dan selalu didasari oleh keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam proses pencarian jati diri, remaja seringkali merasa bingung dalam mencari sosok idola yang tepat. Sosok idola yang diinginkan untuk ditiru bisa sangat beragam, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya.

Masa remaja merupakan periode yang penting bagi seseorang untuk mengekspresikan diri dan mencari identitas. Beberapa remaja mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Perilaku ini bisa bersifat positif, namun ada pula yang negatif dan meresahkan masyarakat, seperti mencuri, minum alkohol, menggunakan narkoba, bergaul bebas, menonton video pornografi, atau berkendara secara ugal-ugalan.

Di era sekarang, fenomena seperti perjudian, pergaulan bebas, dan konsumsi alkohol yang merusak diri sendiri serta masyarakat semakin sering terjadi. Semua tindakan tersebut sangat dilarang dalam agama, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. (Ns Endang Mei Yunalia, 2020) Berdasarkan Qur'an Surah Al Baqarah ayat 219. yang berbunyi:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ أَلْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya:

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar<sup>64</sup>) dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir (Q.S. Al-Baqarah/2/219.) (Qur'an Kemenag, 2019)

Berlandaskan dua ayat di atas, terlihat bahwa perbuatan yang dilarang oleh agama—seperti mengonsumsi minuman keras, berjudi, dan berbagai perilaku negatif lainnya—digolongkan sebagai dosa besar yang merusak diri sendiri, merugikan orang lain, dan mengganggu ketertiban sosial. Dalam konteks kehidupan remaja, tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam kategori perilaku menyimpang atau kenakalan remaja yang kerap menimbulkan keresahan

<sup>3</sup> Jufri, "Pengembangan Teknologi Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Animasi

Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar" 4 (2024): 416–32.

masyarakat.<sup>4</sup> Di sisi lain, tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam menjaga stabilitas sosial. Mereka dipandang sebagai figur yang dihormati karena pengaruhnya dalam struktur sosial, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 Pasal 1, bahwa tokoh masyarakat adalah individu yang memperoleh kehormatan dari masyarakat atau pemerintah atas dasar kedudukan sosial, pengetahuan, kebijaksanaan, akhlak mulia, maupun keberhasilan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan kapasitas tersebut, tokoh masyarakat berperan penting sebagai pengendali sosial, penjaga nilai dan norma, serta penyelesai berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Kehadiran mereka juga memberi dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian remaja, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan etika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana pengaruh dan kontribusi tokoh masyarakat dalam membentuk perilaku positif remaja, khususnya terkait peningkatan motivasi belajar agama. Dengan menitikberatkan lokasi penelitian di Desa Tampara, Kabupaten Wakatobi, maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah: Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada remaja di Desa Tampara, Kabupaten Wakatobi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar

Pendidikan Agama Islam pada remaja di Desa Tampara, Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk peran yang dijalankan tokoh masyarakat, strategi atau pendekatan yang digunakan dalam memengaruhi perilaku dan semangat belajar remaja, serta sejauh mana keberadaan mereka berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, kedisiplinan, dan komitmen remaja dalam mempelajari ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas peran sosial-keagamaan tokoh masyarakat sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang sekaligus penguatan karakter remaja melalui pendidikan agama.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan populasi terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, dan remaja di Desa Tampara, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi, berjumlah 16 orang. Sampel penelitian diambil secara langsung dari seluruh populasi karena jumlahnya relatif kecil, sehingga melibatkan 2 tokoh adat, 2 tokoh agama, dan 12 remaja sebagai informan utama. Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipasi pasif, wawancara terarah dengan pertanyaan yang telah disiapkan, serta pengumpulan dokumen yang relevan, seperti catatan resmi desa. (Suharsimi Arikunto, 2010) Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan

<sup>4</sup> Alisy Nur Asya, "Perlindungan Hukum Dan Dukungan Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah

Tangga Dalam Perspektif Viktimologi" 5, no. 1 (2025): 392–402.

Huberman, yang mencakup kondensasi data melalui proses seleksi dan penyederhanaan informasi, penyajian data secara sistematis dalam bentuk uraian dan tabel, serta penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi yang berlangsung sepanjang penelitian. (Abdul Majid, 2017) Seluruh tahapan analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data, pengelompokan menurut kategori, hingga penyusunan interpretasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>5</sup>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Sejarah Singkat Desa Lampara

Desa Tampara di Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi, merupakan wilayah pesisir dengan karakter sosial-keagamaan yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara geografis, desa ini berada di dataran rendah dengan lingkungan ekologi khas pesisir, termasuk kawasan mangrove yang cukup luas. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani rumput laut, dengan tradisi sosial-keagamaan yang aktif dan melekat dalam struktur kehidupan komunitas. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama menunjukkan bahwa sejarah keagamaan Desa Tampara memiliki hubungan erat dengan perkembangan Islam pada masa pengaruh Kesultanan Buton. Sejak awal masuknya Islam, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipraktikkan sebagai kewajiban ritual individual, tetapi juga membentuk fondasi adat dan tata sosial masyarakat.

Religiusitas masyarakat tidak bersifat seremonial, melainkan telah menjadi sistem nilai kolektif yang mengatur hubungan sosial, pola asuh keluarga, dan pembinaan generasi muda.

Kultur pendidikan agama yang berkembang di desa ini bersifat transformatif karena memadukan ajaran Islam dengan nilai lokal seperti penghormatan kepada yang lebih tua, kepatuhan kepada tokoh masyarakat, dan semangat kebersamaan. Interaksi berkelanjutan antara nilai agama dan adat ini memungkinkan terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja. Dalam konteks ini, tokoh masyarakat memiliki peran strategis sebagai penjaga moral, rujukan spiritual, dan mediator sosial yang berpengaruh signifikan dalam pembentukan karakter remaja. Keteladanan mereka dalam bersikap dan bertindak berfungsi sebagai model nyata bagi remaja dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan relatif tinggi, seperti pengajian, salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun demikian, sejumlah tantangan tetap mengemuka, terutama pengaruh media sosial, game online, dan lemahnya pengawasan keluarga. Tokoh masyarakat berperan sebagai penyeimbang terhadap pengaruh tersebut melalui pendekatan persuasif, pembinaan berkelanjutan, dan kedekatan hubungan sosial.

Secara sosial, remaja Desa Tampara menunjukkan tingkat

<sup>5</sup> Nurul Nuha Tasliyah, Irma Mustika Sari, and Universitas Aisyiyah Surakarta, "Penerapan Murottal Al- Qur ' an Surah Ar -Rahman Ustaz

Hanan Attaki Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Universitas ' Aisyiyah Surakarta" 1, no. 4 (2023).

kepatuhan dan penghormatan yang tinggi terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua. Kondisi sosial seperti ini memperkuat efektivitas peran tokoh masyarakat dalam memotivasi remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik keagamaan, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam yang kondusif dan berkesinambungan.

### **3.2 Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Remaja**

Desa Tampara merupakan salah satu desa di Kabupaten Wakatobi yang dikenal memiliki kehidupan keagamaan yang kuat dan melekat dalam berbagai aspek sosial masyarakat. Ritual keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, tahlilan, dan kegiatan gotong royong berbasis masjid telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam terinternalisasi secara mendalam, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial antarwarga. Keadaan ini juga tercermin pada generasi remaja yang tumbuh dalam suasana religius, meskipun tidak terlepas dari tantangan modernisasi.

Observasi awal serta wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa salah satu persoalan utama terkait motivasi belajar agama pada remaja bukanlah minimnya minat, tetapi kuatnya pengaruh eksternal seperti media sosial, game online, serta kurangnya kontrol keluarga. Faktor globalisasi tersebut membuat sebagian remaja mudah terdistraksi dan kurang fokus pada kegiatan yang bersifat edukatif maupun spiritual. Meskipun demikian, para tokoh masyarakat di Desa

Tampara memainkan peran penting dalam mengimbangi pengaruh-pengaruh tersebut melalui pendekatan personal, pembinaan berkelanjutan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang tokoh adat, misalnya, menyampaikan bahwa remaja sebenarnya tidak sulit diarahkan asalkan pendekatan dilakukan secara lemah lembut dan penuh perhatian. Ketika remaja merasa dihargai dan dekat dengan tokoh agama atau tokoh adat, mereka cenderung lebih patuh dan mengikuti pembinaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara tokoh masyarakat dan remaja menjadi kunci keberhasilan pembinaan keagamaan.

Hasil observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja Desa Tampara aktif mengikuti kegiatan masjid seperti pengajian, belajar mengaji, lomba hafalan, dan kegiatan dakwah remaja. Partisipasi ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada remaja relatif baik. Meski demikian, segelintir remaja masih membutuhkan perhatian dan dorongan ekstra agar dapat terlibat lebih konsisten dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Ada beberapa perspektif yang peneliti temukan yang akan penulis jelaskan sebagai berikut; **Pertama**, Perspektif Tokoh Adat. Tokoh adat merupakan figur sentral dalam struktur sosial Desa Tampara. Mereka tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi dan budaya, tetapi juga menjadi penghubung penting antara nilai adat dan ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sirajudi, salah satu tokoh adat yang sangat dihormati, dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat Desa Tampara masih terikat kuat dengan

nilai-nilai Islam yang diwariskan turun-temurun. Menurut beliau, agama dan adat adalah dua unsur yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi dalam tatanan sosial masyarakat. Beliau menyampaikan: "Di sini, agama itu bukan sekadar ibadah di masjid. Tapi sudah jadi cara hidup. Dalam adat pun, kita selalu mulai dengan doa, dengan basmalah. Kalau ada hajatan, pernikahan, panen, semua ada doa dan nasihat agama dari imam atau tokoh adat." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam adat istiadat merupakan salah satu kekuatan utama Desa Tampara dalam menjaga identitas religius masyarakatnya. Anak-anak diperkenalkan pada nilai keislaman sejak usia dini melalui kegiatan adat yang sarat makna religius. Keteladanan yang diberikan oleh tokoh adat menjadi pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat formal, tetapi berlangsung secara alami melalui aktivitas keseharian.

Ketika ada remaja yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang atau jarang mengikuti kegiatan masjid, tokoh adat biasanya segera mengambil langkah preventif melalui pendekatan persuasif. Mereka mengajak remaja berbicara secara personal, memberikan nasihat, bahkan menghubungkannya dengan tokoh agama yang lebih kompeten dalam pembinaan akhlak. "Kalau ada anak muda yang mulai nakal, biasanya kami panggil bicara baik-baik. Kadang kami ajak ke rumah imam atau ustazd. Karena anak-anak muda itu masih bisa diarahkan asal pendekatannya lembut." Dari keterangan tersebut, terlihat bahwa tokoh adat menjalankan fungsi sebagai pengendali sosial sekaligus pembimbing moral bagi remaja. Sinergi antara tradisi adat dan ajaran agama menciptakan iklim sosial yang

positif, stabil, dan mendukung upaya peningkatan motivasi belajar agama.

Desa Tampara menjadi contoh model integrasi adat dan agama yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai adat seperti musyawarah, toleransi, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua terjalin erat dengan nilai keislaman seperti ukhuwah, akhlakul karimah, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan yang demikian mampu menumbuhkan rasa aman, kedekatan emosional, dan kesadaran spiritual pada remaja. Mereka tidak hanya belajar agama sebagai teori, tetapi mengalami nilai-nilai keislaman dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, peran tokoh adat merupakan bagian integral dalam meningkatkan motivasi belajar agama, karena mereka berfungsi sebagai penyambung nilai budaya lokal yang religius dengan tuntutan kehidupan modern.

**Kedua,** Perspektif Tokoh Agama. Peran tokoh agama di Desa Tampara tidak hanya sebatas sebagai pemimpin ritual ibadah, tetapi juga sebagai pendidik, penasihat spiritual, dan agen penguatan karakter remaja. Seorang tokoh agama yang diwawancarai menuturkan bahwa masyarakat Tampara telah lama menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Keluarga menjadi fondasi awal penanaman nilai keagamaan, kemudian diperkuat melalui pendidikan formal dan nonformal seperti TPA, madrasah, serta kegiatan pengajian. Namun, meskipun basis keagamaan mereka cukup kuat, tantangan tetap ada, terutama dari teknologi digital yang memunculkan pola hidup baru di kalangan remaja. "Kami para ustaz selalu berusaha menjaga remaja dari pengaruh negatif. Kami ajak mereka ikut kegiatan positif supaya waktu mereka diisi dengan hal-hal

bermanfaat. Kalau tokoh agama tidak hadir, maka anak-anak bisa kehilangan arah." Hal tersebut menegaskan bahwa tokoh agama menyadari pentingnya bimbingan berkelanjutan. Untuk menjaga motivasi belajar agama pada remaja, tokoh agama menerapkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan tiga pilar utama pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 1. Keluarga sebagai Madrasah Pertama

Para tokoh agama menekankan bahwa pendidikan agama yang efektif dimulai dari rumah. Orang tua menjadi model utama bagi anak melalui kebiasaan ibadah, tutur kata, dan akhlak sehari-hari. Mereka perlu konsisten menciptakan suasana religius di rumah agar anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai spiritual sejak dini.

### 2. Sekolah sebagai Penguat Pengetahuan Keagamaan

Di Desa Tampara, banyak guru agama yang juga berperan sebagai tokoh adat atau ustaz di masyarakat. Hal ini menciptakan kohesi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di lingkungan sosial. Kurikulum agama yang sistematis membantu remaja memahami ajaran Islam secara teoritis dan aplikatif.

### 3. Masyarakat sebagai Ruang Aktualisasi Nilai

Lingkungan masyarakat menjadi tempat remaja mempraktikkan ajaran agama melalui berbagai aktivitas seperti pengajian remaja, ceramah, kegiatan sosial Islami, hingga tradisi adat bernuansa religius. Tokoh agama turut menginisiasi program kreatif seperti pesantren kilat, majlis ta'lim, dan dakwah berbasis seni.

Imam masjid Desa Tampara menyampaikan:

"Di kampung ini, sejak kecil kami dibiasakan ikut kegiatan agama. Tokoh agama selalu dihormati. Kalau ada remaja yang bermasalah, merekalah yang pertama dipanggil untuk menasihati."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh agama memiliki otoritas moral yang kuat, sehingga nasihat mereka lebih mudah diterima oleh remaja.

## KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Tampara, Kabupaten Wakatobi, menunjukkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan remaja masih berada pada tingkat yang rendah. Kondisi ini tampak dari kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, rendahnya antusiasme mengikuti pembelajaran agama, serta minimnya inisiatif untuk memperdalam pengetahuan keislaman secara mandiri. Beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya motivasi tersebut meliputi meningkatnya pengaruh negatif media sosial yang cenderung mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas keagamaan, metode pembelajaran agama yang belum sepenuhnya menarik minat mereka, serta lemahnya dukungan spiritual baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama menciptakan situasi yang kurang kondusif bagi perkembangan motivasi belajar agama pada remaja. Dalam konteks tersebut, tokoh masyarakat di Desa Tampara memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendorong peningkatan motivasi belajar PAI. Mereka menjalankan peran penting sebagai teladan religius yang mampu memberikan pengaruh moral dan spiritual secara langsung kepada remaja. Keteladanan dalam sikap, pembiasaan ibadah, serta kedekatan emosional yang dibangun melalui

pendekatan persuasif dan kekeluargaan menjadikan tokoh masyarakat mampu diterima sebagai figur pembimbing yang dihormati. Selain itu, keterlibatan aktif tokoh adat dan tokoh agama dalam kegiatan pembinaan, pengajian, serta aktivitas keagamaan lainnya memberi dampak positif dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung karakter religius remaja. Peran mereka juga terlihat dalam membangun kesadaran remaja akan pentingnya pendidikan agama sebagai pedoman hidup. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar agama pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan lingkungan sosial, terutama peran signifikan tokoh masyarakat. Dengan meningkatnya keterlibatan tokoh masyarakat serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas, maka motivasi belajar PAI pada remaja di Desa Tampara dapat ditingkatkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asya, Alisy Nur. "Perlindungan Hukum Dan Dukungan Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Viktimologi" 5, no. 1 (2025): 392-402.
- Jufri. "Pengembangan Teknologi Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Animasi Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar" 4 (2024): 416-32.
- Sadiyah, Kalimatus, Riza Yonisa Kurniawan, and Mochamad Sohibul Anhar. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan M-Learning Berbasis Android Dengan Pembelajaran Kontekstual." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:265274173>.
- Tasliyah, Nurul Nuha, Irma Mustika Sari, and Universitas Aisyiyah Surakarta. "Penerapan Murottal Al- Qur ' an Surah Ar -Rahman Ustaz Hanan Attaki Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Universitas ` Aisyiyah Surakarta" 1, no. 4 (2023).
- Yulia, Aris, and Saiful Anam. "Penguatan Kapasitas Hukum Masyarakat Dalam Menghadapi Transformasi Sertifikat Tanah Elektronik Di Kabupaten Sumedang : Edukasi Dan Pendampingan" 5, no. 1 (2025): 19-28.